



Abu Ghozie As-Sundawie



KAIDAH PENTING DALAM BERTAUHID



Abu Ghozie As-Sundawie



www.abughozie.com



Abu Ghozie As-Sundawie

MUQADDIMAH

Ilmu Tauhid atau aqidah merupakan ilmu yang paling mulia, dimana objek pembahasannya adalah tentang Allah dan prinsip-prinsip agama. Karena sesungguhnya kemuliaan ilmu itu ditinjau dari sisi objek yang dibahasnya.

Ibnu Abil ‘Iz Al-Hanafi *rahimahullah* berkata :

فَإِنَّهُ لَمَّا كَانَ عِلْمٌ أَصُولِ الدِّينِ أَشْرَفَ الْعُلُومِ، إِذْ شَرَفُ
الْعِلْمِ بِشَرَفِ الْمَعْلُومِ. وَهُوَ الْفِقْهُ الْأَكْبَرُ بِالنِّسْبَةِ إِلَى فِقْهِ
الْفُرُوعِ

“Maka sesungguhnya ketika ilmu pokok-pokok agama (aqidah) adalah semulia-mulia ilmu karena kemuliaan suatu ilmu ditinjau dari objek yang dipelajarinya dan ia adalah fiqh akbar kalau dibandingkan kepada fiqh cabang (fiqh kecil)”¹

Diantara pentingnya mengkaji Tauhid dan aqidah juga adalah bahwa semua amalan, baik amalan hati, amalan lisan dan amalan anggota badan dan seluruh ibadah baik yang besar ataupun yang kecil tergantung aqidahnya, kalau aqidahnya baik dan lurus maka amalannya diterima disisi Allah Ta’ala tapi

¹ Muqaddimah Syarah Aqidah At Thohawiyah, (hal. 17)

sebaliknya jikalau aqidah dan Tauhidnya rusak atau menyimpang maka amalannya tidak akan diterima disisi Allah dan kelak diakhirat termasuk orang-orang yang merugi.

Allah *Ta'ala* berfirman tentang amalannya orang kafir di akhirat :

وَقَدِمْنَا إِلَىٰ مَا عَمِلُوا مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَاهُ هَبَاءً مَّنْثُورًا

” Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang beterbangan”. ²

Allah *Ta'ala* juga berfirman tentang orang-orang musyrik yang rusak aqidahnya :

وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ
لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

“ Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelumnya. "Jika kamu berbuat Syirik, niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi.”. ³

² QS Al Furqan : 23

³ QS Az Zumar : 65

Demi memudahkan pemahaman terhadap ilmu Tauhid yang agung ini maka para ulama membuat kaedah kaedahya sebagaimana yang telah mereka buat pada disiplin ilmu keislaman yang lain seperti ilmu Fikih, ilmu hadits, ilmu Tafsir dan yang lainnya.

Dalam hal ini minimal ada tiga faedah dari mengkaji ilmu dengan menggunakan kaedah kaedahya :

1. Menghidupkan metode Al Quran dan As Sunnah dalam pengajaran, dimana dalam menyampaikan hukum syari'at menggunakan metode pengajaran secara mendasar (Ta'shil) dan menggunakan kaedah kaedah (Ta'qid).
2. Menghemat waktu karena jika kita mempelajari ilmu dengan mengkaji rincian rinciannya dan cabang cabangnya maka akan membutuhkan waktu yang lama dalam belajar.
3. Memelihara akal pikiran dari kesibukan pengkajian terhadap hal hal yang bersifat cabang dan rincian ilmu. ⁴

⁴ Diringkas dari Muqaddimah kitab Qawa'id Fi Tauhidir Rububiyah wal Uluhiyyah wal Asmai Was Shifat, hal. 4

KAEDAH PERTAMA

التَّوْحِيدُ هُوَ الْأَصْلُ فِي الْبَشَرِيَّةِ وَالشِّرْكَ طَارِئٌ عَلَيْهَا

Tauhid adalah dasar pada kehidupan manusia sementara kesyirikan perkara yang baru muncul ⁵

Maksud dari kaedah ini bahwa hukum asalnya manusia itu bertauhid makhluk yang secara fitrahnya menyembah dan beribadah hanya kepada Allah, sedangkan kesyirikan adalah perkara yang baru muncul, bahkan sejak di alam arwah anak cucu adam telah menetapkan bahwa Allahlah satu satunya sesembahan yang benar.

Allah *Ta'ala* berfirman :

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ
وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ
تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman):

⁵ Al Mufid Fi Muhimmatit Tauhid, (hal. 61)

"Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi." (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)",⁶

Diantara dalil yang menunjukkan bahwa hukum asal manusia itu bertauhid adalah bahwa Nabi Adam bapak moyangnya manusia bertauhid, bahkan termasuk yang dipilih oleh Allah menjadi utusan Nya.

Allah *Ta'ala* berfirman :

إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ آدَمَ وَنُوحًا وَآلَ إِبْرَاهِيمَ وَآلَ عِمْرَانَ عَلَى الْعَالَمِينَ

"Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga 'Imran melebihi segala umat (di masa mereka masing-masing)".⁷

Antara masa nabi Adam sampai nabi Nuh *'alaihimas salam* tidak ada kesyirikan diatas permukaan bumi, karena kesyirikan baru muncul pada zaman Nuh *'alaihissalam*

⁶ QS Al A'raf : 172

⁷ QS Ali Imran : 33

Allah Ta'ala berfirman :

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ

*“Manusia itu adalah umat yang satu, maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan”.*⁸

Tentang ayat di atas Ibnu ‘Abbas *radhiyallahu anhuma* berkata :

كَانَ بَيْنَ آدَمَ وَنُوحٍ عَشْرَةُ قُرُونٍ، كُلُّهُمْ عَلَى الْإِسْلَامِ، ثُمَّ وَقَعَ الْإِخْتِلَافُ بَيْنَ النَّاسِ، وَعُبدتِ الْأَصْنَامُ وَالْأَنْدَادُ وَالْأَوْثَانُ، فَبَعَثَ اللَّهُ الرَّسُلَ بِآيَاتِهِ وَبَيِّنَاتِهِ وَحُجَجِهِ الْبَالِغَةِ

*“Antara Adam dan Nuh jaraknya sepuluh abad semuanya diatas Islam (tauhid) kemudian terjadilah perselisihan diantara manusia, lalu patung, sesembahan (selain Allah) dan berhala pun disembah, maka Allah pun mengutus para Rasul dengan ayat ayat Nya, penjelasan Nya, hujah hujah Nya yang dalam ”.*⁹

⁸ QS Al Baqarah : 213

⁹ Tafsir At Thabari 2/334, Al hakim, dalam al Mustadrak 2/442

Hikmah dan tujuan penciptaan manusia adalah untuk bertauhid, hal ini menunjukkan bahwa Tauhid adalah dasar dalam kehidupan manusia, sebagaimana dalam Firman Allah *Ta'ala* :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“ Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. ” ¹⁰.

Pada dasarnya fitrah manusia itu bertauhid sebagaimana dalam Firman Allah *Ta'ala* :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ
عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ
النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah

¹⁰ QS Ad Dzariyat : 56

Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.¹¹

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu anhu*, dia berkata, "Rasulullah *shalallahu alaihi wasallam* telah bersabda :

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ
وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ
تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ وَاقْرَأُوا إِنَّ
شِئْتُمْ: {فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ
اللَّهِ} الْآيَةَ.

Setiap bayi tidak dilahirkan melainkan ia berada diatas fitrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi sebagaimana hewan yang dilahirkan dalam keadaan selamat tanpa cacat. Maka, apakah kalian merasakan adanya cacat?' Lalu Abu Hurairah berkata, "Apabila kalian mau, maka bacalah firman Allah yang berbunyi: *“tetaplah atas fitrah Allah yang telah*

¹¹ QS Ar Ruum : 30

menciptakan manusia menurut fitrahnya itu. Tidak ada perubahan atas fitrah Allah.” (Qs. Ar-Ruum : 30).¹²

Allah *Ta'ala* berfirman didalam hadits Qudsi atau hadits ilahi :

وَإِنِّي خَلَقْتُ عِبَادِي حُنَفَاءَ كُلَّهُمْ، وَإِنَّهُمْ أَتَتْهُمْ الشَّيَاطِينُ
فَاجْتَالَتْهُمْ عَنْ دِينِهِمْ

“Sesungguhnya Aku menciptakan hamba hamba Ku semuanya ada dalam agama yang lurus, lalu datanglah Syaitan menggelincirkannya dari Agama mereka”¹³

Maka intinya Tauhid adalah hukum asal pada kehidupan manusia sementara Kesyirikan adalah perkara yang baru muncul. Allah *Ta'ala* berfirman tentang kaum Nabi Nuh *'alaih salam* :

وَقَالُوا لَا تَدْرُنَّ آلِهَتَكُمْ وَلَا تَذَرُنَّ وَدًّا وَلَا سُوَاعًا وَلَا
يَعُوثَ وَيَعُوقَ وَنَسْرًا

¹² HR Bukhari : 1358 dan Muslim : 2658

¹³ HR muslim : 2865

“Dan mereka berkata: "Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) wadd, dan jangan pula suwwa', yaghuts, ya'uw dan nasr”. ¹⁴

KAEDAH KEDUA

لَا تَصِحُّ الْعِبَادَةُ إِلَّا بِالتَّوْحِيدِ

Tidak sah ibadah kecuali dengan Tauhid

Maksud dari kaedah ini adalah bahwa semua jenis ibadah baik ibadah hati atau ibadah lisan atau ibadah anggota badan berupa do'a, dzikir, shalat, puasa, menyembelih, tawakkal dan lain lain wajib dipalingkan hanya kepada Allah semata tanpa menyekutukannya dan inilah hakekat Tauhid.

Sebagaimana shalat tidak sah kecuali dengan bersuci, apabila seorang hamba buang angin atau buang air maka batallah wudhunya, demikianlah halnya ibadah tidak sah kecuali dengan tauhid.

Apabila tersusupi kesyirikan dalam beribadah atau memalingkan sesuatu jenis ibadah kepada selain Allah maka rusaklah dan batallah ibadahnya bahkan bukan hanya

¹⁴ QS Nuuh : 23

membatalkan suatu ibadah tersebut akan tetapi juga membatalkan seluruh amalan ibadah dan keta'atan. ¹⁵

Allah Ta'ala berfirman :

مَا كَانَ لِلْمُشْرِكِينَ أَنْ يَعْمُرُوا مَسَاجِدَ اللَّهِ شَاهِدِينَ عَلَى
أَنْفُسِهِمْ بِالْكُفْرِ أُولَئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ وَفِي النَّارِ هُمْ
خَالِدُونَ

“Tidaklah pantas orang-orang musyrik itu memakmurkan mesjid-mesjid Allah, sedang mereka mengakui bahwa mereka sendiri kafir. Itulah orang-orang yang sia-sia amalannya, dan mereka kekal di dalam neraka.” ¹⁶

Allah Ta'ala juga berfirman :

وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكَتَ
لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

¹⁵ Tajridut Tauhid min Daronis Syirki wa Syubahit Tandid, hal. 12-13

¹⁶ QS At Taubah : 17

“Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelumnya. "Jika kamu berbuat Syirik, niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi.” ¹⁷

Oleh karena itu banyak ayat ayat dalam al Quran yang ketika memerintah ibadah tidak sekedar memerintahkan untuk beribadah saja kepada Allah, namun di gandengkan dengan larangan berbuat syirik dalam beribadah, karena orang orang musyrikin yang diperangi oleh Rasulullah *shalallahu alaihi wasallam* adalah kaum yang sudah beribadah kepada Allah namun dalam beribadahnya tidak didasari Tauhid akan tetapi beribadah yang di campuri dengan kesyirikan, mereka menyembah Allah tapi juga menyembah sesembahan selain Allah.

Allah Ta'ala berfirman :

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

“Dan beribadahlah kepada Allah dan janganlah kamu berbuat syirik dalam beribadah kepada Allah dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa..” ¹⁸

¹⁷ QS Az Zumar : 65

¹⁸ QS An Nissa : 36

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu anhu* ia berkata, ‘Rasulullah *shalallahu alaihi wasallam* sedang berada di tengah tengah manusia lalu datanglah seseorang dan bertanya, Wahai Rasulullah apa itu islam? Maka beliau menjawab,

«الْإِسْلَامُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ، وَلَا تُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا، وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ الْمَكْتُوبَةَ، وَتُؤَدِّيَ الزَّكَاةَ الْمَفْرُوضَةَ، وَتَصُومَ رَمَضَانَ»

“Islam itu engkau beribadah kepada Allah dengan tidak berbuat syirik dengannya sedikitpun, mendirikan shalat fardhu, menuanaikan zakat fardhu dan puasa Ramadhan”.¹⁹

Dari Abu Ayyub, bahwasannya ada seseorang yang bertanya (kepada Rasulullah), Wahai Rasulullah kabarkan kepadaku amalan yang memasukanku ke Surga, maka Rasulullah *shalallahu alaihi wasallam* bersabda :

«تَعْبُدَ اللَّهَ وَلَا تُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا، وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ، وَتَصِلَ الرَّحِمَ»

¹⁹ HR Bukhari : 4777 dan Muslim : 9

“Engkau beribadah hanya kepada Allah dan tidak berbuat syirik dengan sesuatu apapun, mendirikan shalat, membayar zakat, menyambung tali kekerabatan..”²⁰

KAEDAH KETIGA

حَقِيقَةُ التَّوْحِيدِ هُوَ الْجَمْعُ بَيْنَ النَّفْيِ وَالْإِثْبَاتِ

Hakekat Tauhid itu penggabungan antara penafian dan penetapan

Maksudnya bertauhid itu tidak sekedar menetapkan bahwasanya Allah adalah yang menciptakan, menghidupkan dan mematikan, atau menetapkan bahwasanya Allah adalah Tuhan yang wajib di sembah dan ibadahi, diagungkan serta dimuliakan, karena kalau semata mata menetapkan tanpa menafikan tidak menutup kemungkinan adanya sekutu selain Allah.

Bisa saja seseorang menetapkan bahwa Allah adalah pencipta yang harus diibadahi, namun disana ada juga sesembahan yang lain dari makhluk yang diagungkan dan yang ia sembah selain Allah, sehingga Allah diagungkan dan diibadahi sementara selain Allah dari makhluk pun diagungkan dan diibadahi pula maka inilah hakikat kesyirikan.

²⁰ HR Bukhari : 1396, Ahmad : 23538

Demikian juga sebaliknya kalau menafikan saja tanpa menetapkan, misalnya mengatakan tidak ada sesembahan, atau mengatakan tidak ada yang mencipta, tidak ada yang wajib dibadahi, maka ini semata mata pengingkaran dan penafian.

Oleh karena itu pada lafadz kalimat tauhid Laa Ilaha Illallah terdapat dua rukun yaitu penetapan (al Itsbat) dan penafian (An Nafyu). Penetapan hanya Allahlah satu satu Dzat yang wajib dibadahi dengan benar, dan menafikan segala bentuk sesembahan yang bathil selain Allah.

Contoh pada firman Allah yang menggabungkan antara penetapan dan penafian :

فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ
الْوُثْقَى

“Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut (sesembahan selain Allah) dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus”.²¹

Pada kalimat **“Barang siapa yang kufur kepada Thoghut”**, ini adalah **penafian**, dan pada kalimat **“Beriman kepada Allah”**, ini adalah **penetapan**.

²¹ QS Al Baqarah : 256

Demikian juga pada Firman Allah :

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ إِنَّنِي بَرَاءٌ مِمَّا تَعْبُدُونَ إِلَّا
الَّذِي فَطَرَنِي فَإِنَّهُ سَيَهْدِينِ

“Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya: "Sesungguhnya aku berlepas diri terhadap apa yang kamu sembah Kecuali (aku menyembah) Tuhan Yang menjadikanku karena sesungguhnya Dia akan memberi hidayah kepadaku”.²²

Pada kalimat “Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya: **"Sesungguhnya aku berlepas diri terhadap apa yang kamu sembah"**, ini adalah **penafian**, sementara pada kalimat, **“Kecuali (aku menyembah) Tuhan Yang menjadikanku"**, ini adalah **penetapan**.

Kesimpulannya, seseorang tidaklah disebut bertauhid keculi dengan menggabungkan antara penetapan dan penafian, yakni menetapkan hanya satu satunya Dzat yang wajib diibadahi yaitu Allah dan menafikan semua bentuk sesembahan dan peribadahan kepada selain Allah apapun bentuknya baik Malaikat para nabi ataupun orang shalih,

²² QS Az Zukhruf : 26-27

demikian juga dalam Rububiyah Allah tidak ada pencipta yang sempurna kecuali hanya Allah satu satunya.²³

KAEDAH KEEMPAT

التَّوْحِيدُ أَسَاسُ الْعَمَلِ وَأَصْلُهُ

Tauhid adalah dasar dan pondasi amal.

Maksudnya bahwasanya Allah *Ta'ala* tidak menerima suatu amalan ibadah kecuali dibangun diatas dasar Tauhid dan aqidah yang lurus, maka amalan apapun yang tidak dibangun diatas aqidah dan tauhid yang benar maka amalannya bagaikan debu yang berterbangan (tidak berguna).

Dalil atas kaedah tersebut adalah Firman Allah *Ta'ala* tentang amalannya orang orang kafir yang tidak punya dasar iman dan tauhid yang benar :

وَقَدِمْنَا إِلَىٰ مَا عَمِلُوا مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَاهُ هَبَاءً مَّنْثُورًا

*“ Dan kami hadapi segala amal yang mereka lakukan, lalu kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang berterbangan ”.*²⁴

²³ Lihat pembahasannya pada Qawa'id Fi Tauhid Ar Rububiyah wal Uluhiyyah wal Asmaai Was Sifat, hal. 7

²⁴ QS Al Furqan : 23

Allah Ta'ala juga berfirman :

قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُمْ بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا الَّذِينَ ضَلَّ سَعِيَّهُمْ فِي
الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا أُولَئِكَ
الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ وَلِقَائِهِ فَحَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فَلَا
نُقِيمُ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَزَنًا

“Katakanlah: "Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?" Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya. Mereka itu orang-orang yang telah kufur terhadap ayat-ayat Tuhan mereka dan (kufur terhadap) perjumpaan dengan Dia, maka hapuslah amalan- amalan mereka, dan Kami tidak mengadakan suatu penilaian bagi (amalan) mereka pada hari kiamat”. ²⁵

Para ulama sepakat bahwa diantara syarat terkabulnya semua ibadah adalah tauhid yang lurus, maka ibadah apapun yang tidak dibangun diatas Tauhid yang benar maka ibadahnya tertolak tidak diterima. ²⁶

²⁵ QS Al Kahfi : 103-105

²⁶ Qawa'id Fi Tauhid Ar Rububiyah wal uluhiyyah wal Asmaai was sifat, hal. 8

KAEDAH KELIMA

التَّوْحِيدُ أَوَّلُ وَاجِبٍ وَآخِرُهُ

Tauhid adalah kewajiban pertama dan terakhir

Maknanya adalah jika seorang hamba masuk islam maka syaratnya mengikrarkan Tauhid, dan seseorang tidaklah dihukumi muslim kecuali jika mengucapkan kalimat Tauhid.

Dalil atas kaedah tersebut adalah apa yang diriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas *radhiyallahu anhuma* ia berkata :

لَمَّا بَعَثَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُعَاذَ بْنَ جَبَلٍ إِلَى نَحْوِ أَهْلِ الْيَمَنِ قَالَ لَهُ: «إِنَّكَ تَقْدَمُ عَلَى قَوْمٍ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ، فَلْيَكُنْ أَوَّلَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ أَنْ يُوحِدُوا اللَّهَ تَعَالَى، فَإِذَا عَرَفُوا ذَلِكَ، فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ اللَّهَ قَدْ فَרَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي يَوْمِهِمْ وَلَيْلَتِهِمْ، فَإِذَا صَلَّوْا، فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ اللَّهَ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ زَكَاةً فِي أَمْوَالِهِمْ، تُؤْخَذُ مِنْ غَنِيِّهِمْ

فَتَرَدُّ عَلَىٰ فَقِيرِهِمْ، فَإِذَا أَقْرَبُوا بِذَلِكَ فَخُذْ مِنْهُمْ، وَتَوَقَّ
كَرَائِمَ أَمْوَالِ النَّاسِ»

“Dikala Nabi *shalallahu alaihi wasallam* mengutus Mu'adz ke negeri Yaman, Nabi berpesan: "Wahai Mu'adz, engkau mendatangi kaum ahli kitab, maka jadikanlah materi dakwah pertama-tama yang engkau sampaikan adalah agar mereka mentauhidkan Allah ta'ala. Jika mereka telah sadar terhadap hal ini, beritahulah mereka bahwa Allah mewajibkan lima shalat kepada mereka dalam sehari semalam. Jika mereka telah shalat, beritahulah mereka bahwa Allah mewajibkan zakat harta mereka, yang diambil dari yang kaya, dan diberikan kepada yang miskin, dan jika mereka telah mengikrarkan yang demikian, ambilah harta mereka dan jagalah harta mereka yang kesemuanya harus dijaga kehormatannya.”²⁷

Dari Ibnu Umar *radhiyallahu anhuma* dari Nabi *shalallahu alaihi wasallam* beliau bersabda :

أَمَرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّىٰ يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ
مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ فَإِذَا

²⁷ HR Bukhari : 7372

فَعَلُوا عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلَّا بِحَقِّهَا وَحِسَابُهُمْ
عَلَى اللَّهِ

Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka bersaksi bahwasanya tiada Tuhan yang wajib diibadahi selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, menegakan shalat dan menunaikan zakat. Jika mereka mengerjakan semua ini, berarti mereka telah melindungi darah dan harta mereka dari seranganku kecuali dengan cara yang dibenarkan, dan perhitungan amal mereka diserahkan kepada Allah”.²⁸

Para Ulama ahli sunnah sudah sepakat bahwa kewajiban pertama yang paling wajib atas hamba adalah Tauhid, hal ini berbeda dengan Ahli Bid'ah dari kalangan ahli kalam dimana diantara mereka ada yang berpendapat bahwa kewajiban pertama atas hamba adalah Tafkkur, tadabbur dan merenung bahkan kewajiban pertama kata mereka adalah Ragu (As Syakk).²⁹

Semua para Nabi seperti Nabi Nuh menyeru kaumnya kepada Tauhid, demikian pula seluruh para Nabi dan Rasul *alaihimus salam ajma'in* seruan mereka adalah :

²⁸ HR Bukhari : 25 dan Muslim : 20

²⁹ Qawa'id fi tauhid Ar Rububiyah wal Uluhiyyah wal Asmaai was Sifat, (hal. 9)

يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ

"Wahai kaumku beribadahlah kepada Allah, sekali-kali tak ada sesembahan bagimu selain-Nya." ³⁰

Demikian juga Tauhid adalah akhir kewajiban bagi Para Hamba, maksudnya ucapan yang diucapkan seorang sebelum matinya adalah kalimat Tauhid Laa Iaha illallah. Oleh karena itu kita di perintah oleh Nabi *shalallahu alaihi wasallam* untuk mentalqin setiap orang yang ada tanda tanda kematiannya dengan kalimat Tauhid.

Dari Abu Hurairah ia berkata, Rasulullah *shalallahu alaihi wasallam* bersabda :

«لَقِّنُوا مَوْتَكُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، فَإِنَّهُ مَنْ كَانَ آخِرُ كَلِمَتِهِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ عِنْدَ الْمَوْتِ، دَخَلَ الْجَنَّةَ يَوْمًا مِنَ الدَّهْرِ، وَإِنْ أَصَابَهُ قَبْلَ ذَلِكَ مَا أَصَابَهُ»

“Tuntunlah orang yang hampir mati diantara kalian dengan Laa Ilaha Illallah, karena barang siapa yang akhir ucapannya ketika mati Laa Ilaha Illallah akan masuk surga pada suatu saat

³⁰ QS Al A'raf : 59

walaupun sebelumnya harus ditimpa dengan apa yang menyimpannya (masuk neraka)”³¹

Dalam riwayat Imam Muslim dari ‘Utsman bin ‘Affan disebutkan sabda Nabi *shalallahu alaihi wasallam* :

«مَنْ مَاتَ وَهُوَ يَعْلَمُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، دَخَلَ الْجَنَّةَ»

“Barang siapa yang mati sementara ia mengetahui bahwasanya Laa Ilaha Illallah (tiada sesembahan yang benar kecuali Allah) ia akan masuk Surga”³²

KAEDAH KEENAM

الْإِنْتِسَابُ إِلَى الصَّالِحِينَ لَا يَنْتَفِعُ بِهِ صَاحِبُهُ إِلَّا بِالتَّوْحِيدِ
وَالْإِيمَانِ

Hubungan nasab dengan orang shalih tidaklah bermanfaat kecuali memiliki Tauhid dan Iman

Makna dari kaedah ini adalah bahwa siapapun yang punya hubungan dekat (kerabat) dengan orang shalih (seperti para nabi dan Rasul) baik kedekatan karena nasab atau karena

³¹ HR Ibnu Hibban, dishahihkan oleh Syaikh Al Albani dalam Irwaul Ghalil 3/150, lihat juga HR Muslim : 916

³² HR Muslim : 26

pernikahan maka semata mata kedekatan tidaklah bermanfaat baik didunia ataupun di akhirat apabila tidak dibangun diatas dasar tauhid dan iman yang benar.

Allah Ta'ala berfirman :

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ كَفَرُوا امْرَأَتَ نُوحٍ وَامْرَأَتَ لُوطٍ
كَانَتَا تَحْتَ عَبْدَيْنِ مِنْ عِبَادِنَا صَالِحَيْنِ فَخَانَتَاهُمَا فَلَمْ
يُغْنِيَا عَنْهُمَا مِنَ اللَّهِ شَيْئًا وَقِيلَ ادْخُلَا النَّارَ مَعَ الدَّاخِلِينَ

“Allah membuat isteri Nuh dan isteri Luth sebagai perumpamaan bagi orang-orang kafir. Keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang saleh di antara hamba-hamba Kami; lalu kedua isteri itu berkhianat kepada suaminya (masing-masing), maka suaminya itu tiada dapat membantu mereka sedikitpun dari (siksa) Allah; dan dikatakan (kepada keduanya): "Masuklah ke dalam jahannam bersama orang-orang yang masuk (jahannam).” ³³

Dan Allah berfirman tentang istri Nabi Luth sebagai orang yang dibinasakan oleh adzab Allah :

³³ QS At Tahrim : 10

فَأَنْجَيْنَاهُ وَأَهْلَهُ إِلَّا امْرَأَتَهُ كَانَتْ مِنَ الْغَابِرِينَ

“Kemudian Kami selamatkan dia dan pengikut-pengikutnya kecuali isterinya; dia termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan)”.³⁴

Diantara dalil juga adalah firman Allah tentang Nabi Nuh dengan putranya yang tidak mau beriman sehingga putuslah hubungan nasab diantara mereka :

وَهِيَ تَجْرِي بِهِمْ فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ وَنَادَى نُوحٌ ابْنَهُ وَكَانَ فِي مَعْزِلٍ يَا بُنَيَّ ارْكَبْ مَعَنَا وَلَا تَكُنْ مَعَ الْكَافِرِينَ قَالَ سَاوِي إِلَىٰ جَبَلٍ يَعْصِمُنِي مِنَ الْمَاءِ قَالَ لَا عَاصِمَ الْيَوْمَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِلَّا مَنْ رَحِمَ وَحَالَ بَيْنَهُمَا الْمَوْجُ فَكَانَ مِنَ الْمُغْرَقِينَ

“Dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung. Dan Nuh memanggil anaknya, sedang anak itu berada di tempat yang jauh terpencil: "Hai anakku, naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah kamu

³⁴ QS Al A'raf : 83

berada bersama orang-orang yang kafir." Anaknya menjawab: "Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat memeliharaku dari air bah!" Nuh berkata: "Tidak ada yang melindungi hari ini dari azab Allah selain Allah (saja) Yang Maha Penyayang." Dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya; maka jadilah anak itu termasuk orang-orang yang ditenggelamkan. ³⁵

Allah Ta'ala berfirman :

وَنَادَى نُوحٌ رَبَّهُ فَقَالَ رَبِّ إِنَّ ابْنِي مِنْ أَهْلِي وَإِنَّ وَعْدَكَ
الْحَقُّ وَأَنْتَ أَحْكَمُ الْحَاكِمِينَ قَالَ يَا نُوحُ إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ
أَهْلِكَ إِنَّهُ عَمَلٌ غَيْرُ صَالِحٍ فَلَا تَسْأَلْنِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ
إِنِّي أَعِظُكَ أَنْ تَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ

"Dan Nuh berseru kepada Tuhannya sambil berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya anakku termasuk keluargaku, dan sesungguhnya janji Engkau itulah yang benar. Dan Engkau adalah Hakim yang seadil-adilnya. Allah berfirman: "Hai Nuh, sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu (yang dijanjikan akan diselamatkan), sesungguhnya (perbuatan)nya perbuatan yang tidak baik. Sebab itu janganlah kamu

³⁵ QS Huud : 42-43

memohon kepada-Ku sesuatu yang kamu tidak mengetahui (hakekat)nya. Sesungguhnya Aku memperingatkan kepadamu supaya kamu jangan termasuk orang-orang yang tidak berpengetahuan." ³⁶

Allah Ta'ala juga berfirman tentang kekufuran Azar ayah Nabi Ibrahim *'alaihis-salaam* :

وَمَا كَانَ اسْتِغْفَارُ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ إِلَّا عَن مَّوْعِدَةٍ وَعَدَهَا إِيَّاهُ
فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ أَنَّهُ عَدُوٌّ لِلَّهِ تَبَرَّأَ مِنْهُ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لَأَوَّاهٌ حَلِيمٌ

“Dan permintaan ampun dari Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepada bapaknya itu. Maka, tatkala jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya itu adalah musuh Allah, maka Ibrahim berlepas diri dari padanya. Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun” ³⁷

Tanpa terkecuali dengan Rasulullah *shalallahu alaihi wasallam* bahwa hubungan nasab semata mata dengan beliau tidaklah bermanfaat kecuali adanya tauhid dan Iman.

³⁶ QS Huud : 42-43

³⁷ QS At Taubah : 114

مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ
كَانُوا أَوْلِيَا قُرْبَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ
الْجَحِيمِ

“Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabat (nya), sesudah jelas bagi mereka, bahwasanya orang-orang musyrik itu adalah penghuni neraka jahanam”
38

Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* menukil tafsiran Ibnu Abbas *radhiyallahu anhuma* terkait asbabun nuzul ayat diatas :

فَإِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرَادَ أَنْ يَسْتَغْفِرَ لِأُمِّهِ،
فَنَهَاهُ اللَّهُ عَنِ ذَلِكَ

*“sesungguhnya Rasulullah *shalallahu alaihi wasallam* hendak memohonkan ampun bagi ibunya namun dilarang oleh Allah”* 39

³⁸ QS At Taubah : 113

³⁹ Tafsir Ibnu Katsir 4/224

Dari Abi Hurairah *radliyallaahu 'anhu* ia berkata : Telah bersabda Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wasallam* :

اسْتَأْذَنْتُ رَبِّي أَنْ أَسْتَغْفِرَ لِأُمِّي فَلَمْ يُؤْذَنْ لِي وَاسْتَأْذَنْتُهُ
أَنْ أَزُورَ قَبْرَهَا فَأُذِنَ لِي

”Aku meminta izin kepada Rabb-ku untuk memintakan ampun ibuku, dan Ia tidak mengizinkan. Namun Ia mengizinkan aku untuk menziarahi kuburnya”⁴⁰

Dalil lainnya dari hadits Nabi *shalallahu alaihi wasallam* :

عَنْ أَنَسٍ أَنَّ رَجُلًا قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيْنَ أَبِي قَالَ فِي النَّارِ
فَلَمَّا قَفَى دَعَاهُ فَقَالَ إِنَّ أَبِي وَأَبَاكَ فِي النَّارِ

Dari Anas *radliyallaahu 'anhu* : Bahwasannya ada seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wasallam* : “Wahai Rasulullah, dimanakah tempat ayahku (yang telah meninggal) sekarang berada?”. Beliau menjawab : “Di neraka”. Ketika orang tersebut berpaling, maka beliau

⁴⁰ HR Muslim : 976, Abu Dawud : 3234 dan yang lainnya.

memanggilnya lalu bersabda : “Sesungguhnya ayahku dan ayahmu di neraka”.⁴¹

Imam An Nawai *rahimahullah* berkata :

فِيهِ أَنْ مَنْ مَاتَ عَلَى الْكُفْرِ فَهُوَ فِي النَّارِ وَلَا تَنْفَعُهُ قَرَابَةُ
الْمُقَرَّبِينَ وَفِيهِ أَنْ مَنْ مَاتَ فِي الْفِتْرِ عَلَى مَا كَانَتْ عَلَيْهِ
الْعَرَبُ مِنْ عِبَادَةِ الْأَوْثَانِ فَهُوَ مِنْ أَهْلِ النَّارِ وَلَيْسَ هَذَا
مُؤَاخَذَةً قَبْلَ بُلُوغِ الدَّعْوَةِ فَإِنَّ هَؤُلَاءِ كَانَتْ قَدْ بَلَّغَتْهُمْ
دَعْوَةُ إِبْرَاهِيمَ وَغَيْرِهِ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ صَلَوَاتُ اللَّهِ تَعَالَى
وَسَلَامُهُ عَلَيْهِمْ

“Di dalam hadits tersebut (menunjukkan) bahwa orang yang meninggal dunia dalam keadaan kafir, maka dia akan masuk neraka. Dan kedekatannya dengan orang-orang yang mendekati diri (dengan Allah) tidak memberikan manfaat kepadanya. Selain itu, hadits tersebut juga mengandung makna bahwa orang yang meninggal dunia pada masa fatrah (kekosongan wahyu) dimana bangsa Arab tenggelam dalam

⁴¹ HR. Muslim : 203, Abu Dawud : 4718, Ahmad : 13861, dan yang lainnya

penyembahan berhala, maka diapun masuk penghuni neraka. Hal itu bukan termasuk pemberian siksaan terhadapnya sebelum penyampaian dakwah, karena kepada mereka telah disampaikan dakwah Ibrahim dan juga para Nabi yang lain shalawaatullaah wa salaamuhu ‘alaihim”⁴²

KAEDAH KETUJUH

لا تَعُدُّدِيَّةَ فِي التَّوْحِيدِ وَالْعَقَائِدِ

Tidak ada keanekaragaman dalam bertauhid dan beraqidah

Artinya tidak boleh ada keanekaragaman madzhab dan pemahaman dalam masalah Akidah. Tidak ada bermacam macam aliran dalam beraqidah yang benar. Kaum Muslimin wajib menganut aqidah yang satu, yaitu Aqidah Salaf Ahlu Sunnah waljama’ah. Tidak boleh ada yang mengatakan kami bebas mau menganut aqidahnya Asy’ariyyah, atau Maturidiyyah, atau Kullabiyyah, demikian juga kami bebas mau berfaham Jahmiyyah, Mu’tazilah, Khowarij, Ibadhiyah, atau Rafidhah, dan seterusnya dari aqidah aqidah yang bathil. Aqidah ahlu sunnah wal jama’ah adalah aqidah para salaf termasuk didalamnya para imam yang empat, Abu Hanifah, Malik, Syafi’i, dan Ahmad. Aqidah mereka adalah apa yang dituturkan oleh al-Qur’an dan Sunnah Nabi, sesuai dengan apa

⁴² Syarah Muslim karya Imam An Nawawi 3/79

yang dipegang oleh para sahabat dan tabi'in. Tidak ada perbedaan di antara mereka dalam masalah ushuluddin. Mereka justru sepakat dalam beriman kepada sifat-sifat Allah, beriman bahwa al-Qur'an itu Kalam Allah, bukan makhluk dan bahwa iman itu memerlukan pembenaran dalam hati dan lisan .

Mereka juga mengingkari para ahli kalam, seperti kelompok Jahmiyah dan lain-lain yang terpengaruh dengan filsafat Yunani dan aliran-aliran ilmu kalam.⁴³

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata,

وَلَكِنْ مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ بِعِبَادِهِ الْمُسْلِمِينَ أَنَّ الْأئِمَّةَ الَّذِينَ
لَهُمْ فِي الْأُمَّةِ لِسَانُ صِدْقٍ مِثْلَ الْأئِمَّةِ الْأَرْبَعَةِ وَغَيْرِهِمْ
كَمَالِكِ وَالثَّوْرِيِّ وَالْأَوْزَاعِيِّ وَاللَيْثِ بْنِ سَعْدٍ وَكَالشَّافِعِيِّ
وَأَحْمَدَ وَإِسْحَاقَ وَأَبِي عُبَيْدٍ وَأَبِي حَنِيفَةَ وَأَبِي يُوسُفَ
وَمُحَمَّدٍ؛ كَانُوا يُنْكِرُونَ عَلَى أَهْلِ الْكَلَامِ مِنَ الْجَهْمِيَّةِ
قَوْلَهُمْ فِي الْقُرْآنِ وَالْإِيمَانِ وَصِفَاتِ الرَّبِّ وَكَانُوا مُتَّفِقِينَ
عَلَى مَا كَانَ عَلَيْهِ السَّلْفُ مِنْ أَنَّ اللَّهَ يَرَى فِي الْآخِرَةِ

⁴³ I'tiqad al Aimmah al Arba'ah, hal. 7

وَأَنَّ الْقُرْآنَ كَلَامُ اللَّهِ غَيْرُ مَخْلُوقٍ وَأَنَّ الْإِيمَانَ لَا بُدَّ فِيهِ
مِنْ تَصْدِيقِ الْقَلْبِ وَاللِّسَانِ

“... Namun diantara rahmat Allah yang dikehendaki untuk para hamba Nya bahwa para imam yang menjadi panutan umat, seperti imam madzhab empat dan selain mereka seperti Malik, At Tsauri, Al laits bin Sa’ad, seperti Syafi’i, Ahmad, Ishaq, Abu ‘Ubaid, Abu hanifah, Abu Yusuf dan Muhammad mengingkari para ahli kalam seperti kelompok Jahmiyah dalam masalah al-Qur’an, dan tentang beriman kepada sifat-sifat Allah. Mereka sepakat seperti keyakinan para ulama salaf, di mana antara lain, bahwa Allah itu dapat dilihat di Akhirat, al-Qur’an adalah kalam Allah bukan makhluk, dan bahwa iman itu memerlukan membenaran dalam hati dan lisan”.⁴⁴

Syaikhul Islam *rahimahullah* juga mengatakan :

إِنَّ الْأئِمَّةَ الْمَشْهُورِينَ كُلَّهُمْ يُثْبِتُونَ الصِّفَاتِ لِلَّهِ تَعَالَى،
وَيَقُولُونَ: إِنَّ الْقُرْآنَ كَلَامُ اللَّهِ لَيْسَ بِمَخْلُوقٍ، وَيَقُولُونَ:
إِنَّ اللَّهَ يَرَى فِي الْآخِرَةِ. هَذَا مَذْهَبُ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ

⁴⁴ Kitabul Imaan, hal. 350-351, Majmu’ Fatawa 7/402-403, dinukil dari Muqaddimah I’tiqad Aimmatul Arba’ah, hal. 7

لَهُمْ بِإِحْسَانٍ مِنْ أَهْلِ الْبَيْتِ وَغَيْرِهِمْ، وَهَذَا مَذْهَبُ
 الْأَئِمَّةِ الْمَتَّبُوعِينَ مِثْلَ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ وَالثَّوْرِيِّ وَاللَّيْثِ بْنِ
 سَعْدٍ وَالْأَوْزَاعِيِّ، وَأَبِي حَنِيفَةَ وَالشَّافِعِيَّ ، وَأَحْمَدَ بْنَ
 حَنْبَلٍ

Para imam yang masyhur itu juga menetapkan tentang adanya sifat-sifat Allah. Mereka mengatakan bahwa al-Qur'an itu kalam Allah bukan makhluk. Dan bahwa Allah itu dapat dilihat di Akhirat. Inilah madzhab para Sahabat dan Tabi'in, baik yang termasuk Ahlul Bait dan yang lain. Dan ini juga madzhab para imam yang banyak penganutnya, seperti Imam Malik bin Anas, Imam ats-Tsauri, Imam al-Laits bin Sa'ad, Imam al-Auza'i, Imam Abu Hanifah, Imam Syafi'i, dan Ahmad bin Hanbal”⁴⁵

Beliau *rahimahullah* juga menegaskan :

الْحَمْدُ لِلَّهِ، اعْتِقَادُ الشَّافِعِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ وَاعْتِقَادُ
 سَلَفِ الْإِسْلَامِ كَمَالِكِ وَالثَّوْرِيِّ وَالْأَوْزَاعِيِّ وَابْنِ الْمُبَارَكِ

⁴⁵ Minhajus Sunnah 2/106.

وَأَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ وَإِسْحَاقُ بْنُ رَاهَوَيْهٍ؛ وَهُوَ اعْتِقَادُ
 الْمَشَايخِ الْمُقْتَدَى بِهِمْ كَالْفُضَيْلِ بْنِ عِيَاضٍ وَأَبِي سُلَيْمَانَ
 الداراني وَسَهْلِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ التستري وَغَيْرِهِمْ. فَإِنَّهُ لَيْسَ
 بَيْنَ هَؤُلَاءِ الْأَيِّمَةِ وَأَمْثَالِهِمْ نِزَاعٌ فِي أَصُولِ الدِّينِ.
 وَكَذَلِكَ أَبُو حَنِيفَةَ رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ فَإِنَّ الْإِعْتِقَادَ الثَّابِتَ
 عَنْهُ فِي التَّوْحِيدِ وَالْقَدْرِ وَنَحْوِ ذَلِكَ مُوَافِقٌ لِاعْتِقَادِ هَؤُلَاءِ
 وَاعْتِقَادِ هَؤُلَاءِ هُوَ مَا كَانَ عَلَيْهِ الصَّحَابَةُ وَالتَّابِعُونَ لَهُمْ
 بِإِحْسَانٍ وَهُوَ مَا نَطَقَ بِهِ الْكِتَابُ وَالسُّنَّةُ.

“Alhamdulillah, Aqidah Imam Syafi’i dan aqidah para ulama salaf seperti Imam Malik, Imam ats-Tsauri, Imam al-Auza’i, Imam Ibnu al-Mubarak, Imam Ahmad bin Hambal, dan Imam Ishaq bin Rahawaih adalah seperti aqidah para imam panutan umat yang lain, seperti Imam al-Fudhail bin ‘Iyadh, Imam Abu Sulaiman ad-Darani, Sahl bin Abdullah at-Tusturi, dan lain-lain. Mereka tidak berbeda pendapat dalam Ushuluddin (masalah aqidah). Begitu pula Imam Abu Hanifah, Aqidah tetap beliau dalam masalah tauhid, qadar, dan sebagainya

adalah sama dengan aqidah para imam tersebut di atas. Dan aqidah para imam itu adalah sama dengan aqidah para sahabat dan Tabi'in, yaitu sesuai dengan apa yang dituturkan oleh al-Qur'an dan as-Sunnah".⁴⁶

Imam Syafi'i *rahimahullah* berkata :

الْقَوْلُ فِي السُّنَّةِ الَّتِي أَنَا عَلَيْهَا وَرَأَيْتُ عَلَيْهَا الَّذِينَ رَأَيْتُهُمْ
مِثْلَ سُفْيَانَ وَمَالِكٍ وَغَيْرِهِمَا إِقْرَارًا بِشَاهِدَةٍ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا
اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَّ اللَّهَ
تَعَالَى عَلَى عَرْشِهِ فِي سَمَائِهِ يَقْرُبُ مِنْ خَلْقِهِ كَيْفَ شَاءَ،
وَيُنزِلُ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا كَيْفَ شَاءَ، وَذَكَرَ سَائِرَ الْإِعْتِقَادِ

“Berbicara tentang Sunnah (aqidah) yang aku berkeyakinan di atasnya sebagaimana juga diyakini oleh orang-orang yang aku kenal seperti Sufyan dan Malik dan yang selain keduanya adalah menetapkan Syahadat Laa ilaaha illallah wa anna muhammadan Rasulullah, dan bahwasanya Allah berada distas ‘Arasy-Nya di atas langit, mendekat kepada makhluk-Nya sesuai dengan yang di kehendaki, turun ke langit dunia sesuai

⁴⁶ Majmu' Fatawa 5/256, dinukil dari Muqaddimah I'tiqad Aimmah Al Arba'ah, hal. 8

dengan yang di kehendaki, dan menyebutkan juga masalah-masalah lain dari aqidah”⁴⁷

Al ‘Allamah Shidiq Hasan Khan *rahimahullah* berkata:

فَمَذْهَبُنَا مَذْهَبُ السَّلَفِ إِثْبَاتٌ بِلَا تَشْبِيهِ وَتَنْزِيهِ بِلَا تَعْطِيلٍ
وَهُوَ مَذْهَبُ أُمَّةِ الْإِسْلَامِ كَمَالِكٍ وَالشَّافِعِيِّ وَالْثَّوْرِيِّ
وَابْنِ الْمُبَارَكِ وَالْإِمَامِ أَحْمَدَ وَغَيْرِهِمْ فَإِنَّهُ لَيْسَ بَيْنَ هَؤُلَاءِ
الْأُمَّةِ نِزَاعٌ فِي أَصُولِ الدِّينِ وَكَذَلِكَ أَبُو حَنِيفَةَ رَضِيَ اللَّهُ
عَنْهُ فَإِنَّ الْإِعْتِقَادَ الثَّابِتَ عَنْهُ مُوَافِقٌ لِإِعْتِقَادِ هَؤُلَاءِ وَهُوَ
الَّذِي نَطَقَ بِهِ الْكِتَابُ وَالسُّنَّةُ

“Madzhab kami adalah madzhab ulama salaf, yaitu menetapkan adanya sifat-sifat Allah tanpa menyerupakan-Nya dengan sifat makhluk dan menjadikan Allah dari sifat-sifat kekurangan, tanpa ta’thil (meniadakannya makna dari ayat-ayat yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah). Madzhab tersebut adalah madzhab imam-imam dalam Islam, seperti Imam Malik bin Anas, Imam Syafi’i, Imam ats-Tsauri, Imam Ibnu al-Mubarak, Imam Ahmad dan, lain-lain. Mereka tidak berbeda

⁴⁷ Al-‘Uluw lil ‘Aliyil Ghofaar, Ad-Dzahabi hal. 120

pendapat dalam masalah ushuluddin. Begitu pula Imam Abu Hanifah, beliau sama aqidahnya dengan para imam di atas, yaitu aqidah yang sesuai dengan apa yang dituturkan oleh al-Qur'an dan as-Sunnah.”⁴⁸

Aqidah mereka satu yaitu aqidah ahlus sunnah waljama'ah, aqidah yang bersumber dari al Kitab dan As Sunnah. Adapun keberanekaragaman dalam masalah madzhab fiqih, seperti seseorang bermadzhab Hanbali, atau maliki, atau Syafi'i atau Hanafi maka hal ini tidak masalah selama tidak fanatik atau menjadikan madzhab sebagai Agama. Hal ini sesuai dengan wasiat para Imam tersebut.⁴⁹

Imam Syafi'i *rahimahullah* berkata :

إِذَا وَجَدْتُمْ فِي كِتَابِي خِلَافَ سُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاقُولُوا بِسُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
وَدَعُوا قَوْلِي

“Jika kalian mendapati dalam kitabku sesuatu yang bertentangan dengan sunnah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa*

⁴⁸ Qathfus Tsamar, hal. 47-48, dinukil dari Muqaddimah I'tiqad Aimmah Al Arba'ah, hal. 8

⁴⁹ Al Jauhar al Farid Fin Nahyi al Aimmah al Arba'ah 'anit Taqlid, hal. 20-25

sallam, maka berkatalah dengan sunnah Rasulullah dan tinggalkanlah pendapatku..”⁵⁰

Imam Syafi’i *rahimahullah* juga mengatakan :

أَجْمَعَ الْمُسْلِمُونَ عَلَى أَنَّ مَنْ اسْتَبَانَ لَهُ سُنَّةٌ عَنْ رَسُولِ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يَحِلَّ لَهُ أَنْ يَدْعَهَا لِقَوْلِ أَحَدٍ

“Kaum muslimin sepakat bahwa siapa saja yang telah jelas baginya sebuah sunnah (ajaran) Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, maka tak halal baginya untuk meninggalkan sunnah itu karena mengikuti pendapat siapapun.”⁵¹

Imam Abu Hanifah *rahimahullah* berkata :

لَا يَحِلُّ لِأَحَدٍ أَنْ يَأْخُذَ بِقَوْلِنَا، مَا لَمْ يَعْلَمْ مِنْ أَيْنَ أَخَذْنَاهُ

“Tidak halal bagi siapapun untuk mengambil perkataan kami sementara ia tidak tahu dari mana kami mengambilnya”⁵²

⁵⁰ Syarah Al Muhadzab, 1/63, Mausu’ah Mauqif As Salaf fil ‘Aqidah wal Manhaj 10/235, Manaqib As Syafi’i, al baihaqi 1/472.

⁵¹ I’lamul Muwaqi’in, 2/ 282.

⁵² I’lamul Muwaqi’in 2/309, Al Intiqa Fi Fadha'il At Tsalatsah al Aimmah al Fuqaha, Ibnu Abdil Barr, hal. 145

Imam Ahmad *rahimahullah* berkata :

لَا تُقَلِّدْنِي وَلَا تُقَلِّدْ مَالِكًا وَلَا الشَّافِعِي وَلَا الْأَوْزَاعِي وَلَا
الثَّوْرِيَّ وَخُذْ مِنْ حَيْثُ أَخَذُوا

“Janganlah kalian taqlid kepadaku, Malik, Syafi’i, Al Auza’i, tidakpula kepada At Tsauri, tapi ambillah darimana mereka mengambil (yaitu al Quran dan Sunnah)”⁵³

Imam Malik *rahimahullah* berkata :

إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ أُحْطِيُّ وَأُصِيبُ، فَانظُرُوا فِي رَأْيِي، فَكُلُّ مَا
وَافَقَ الْكِتَابَ وَالسَّنَّةَ، فَخُذُوهُ. وَكُلُّ مَا لَمْ يُوَافِقِ الْكِتَابَ
وَالسَّنَّةَ، فَاتْرِكُوهُ

“Sesungguhnya aku hanyalah manusia biasa bisa benar bisa salah, maka perhatikanlah pendapatku, setiap yang sesuai dengan al Kitab dan As Sunnah ambillah, namun jika tidak sesuai dengan al Kitab dan as Sunnah maka tinggalkanlah”⁵⁴

⁵³ Mawsu’ah Mawaqif As Salaf Fil ‘Aqidah wal manhaj 10/134, I’lam al Muwaqi’in, Ibnu Qoyyim 2/302

⁵⁴ Jaami’ Bayan al ‘Ilmi 1/775,

Syaikh Sholeh Al Fauzan *hafidzahullah* berkata :
“Sama seperti di atas yang termasuk tercela adalah mengikuti pendapat suatu madzhab tanpa dalil. Wajib bagi setiap muslim secara umum untuk mengikuti kebenaran. Baik kebenaran tersebut terdapat dalam madzhab kita atau terdapat dalam madzhab lainnya. Pendapat madzhab tentu saja tidak diterima semuanya karena ada yang benar dan ada yang keliru. Yang benar tentu saja diambil sedangkan pendapat yang keliru ditinggalkan. Jika kita bermadzhab Hambali lalu melihat pendapat yang benar pada madzhab lainnya, yaitu pada madzhab Maliki, Hanafi dan Syafi’i, maka ambillah pendapat yang benar tersebut walau menyelisih pendapat dalam madzhab kita. Karena tentu saja tujuan kita adalah mencari kebenaran. Jadi, ajaran yang di atas dalil itulah yang diikuti, itu wajib. Demikian sikap kita jika kita memiliki ilmu. Adapun jika kita bukan orang yang berilmu, maka orang awam semacam ini hendaklah bertanya pada orang yang berilmu yang kredibel. Hasil fatwa dari orang berilmu hendaklah diambil. Ini adalah cara yang benar. Adapun bersikap fanatik pada madzhab tertentu, baik dalam kebenaran maupun kebatilan, maka itu termasuk perkara Jahiliyyah sebagaimana yang Allah terangkan tentang orang Yahudi di atas.”⁵⁵

Aqidah yang benar hanyalah satu sebagaimana juga agama dan jalan yang haq hanyalah satu. Hal ini banyak dinyatakan didalam kitabullah dan Sunnah yang shahih.

⁵⁵ Syarah Masaail Jahiliyyah, hal. 128

Allah Ta'ala berfirman :

وَمَنْ يَتَّبِعْ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ
مِنَ الْخَاسِرِينَ

“Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi” ⁵⁶

Allah Ta'ala juga berfirman :

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

“Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam.” ⁵⁷

Allah Ta'ala berfirman :

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ
فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

⁵⁶ QS Ali Imran : 85

⁵⁷ QS Ali Imran : 19

“Dan sesungguhnya inilah jalanKu yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalanNya. Yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa”.

58

Dari Abdullah bin Mas’ud *radhiyallahu ‘anhu* mengatakan :

خَطَّ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا خَطًّا فَقَالَ:
«هَذَا سَبِيلُ اللَّهِ»، ثُمَّ خَطَّ عَنْ يَمِينِ ذَلِكَ الْحَطِّ وَعَنْ
شِمَالِهِ خُطُوطًا فَقَالَ: «هَذِهِ سُبُلٌ عَلَى كُلِّ سَبِيلٍ مِنْهَا
شَيْطَانٌ يَدْعُو إِلَيْهَا» ثُمَّ قَرَأَ هَذِهِ الْآيَةَ: {وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي
مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ}

“Pada suatu hari Rasulullah *shalallahu alaihi wasallam* membuat garis untuk kami, lalu beliau bersabda, Ini adalah jalan Allah”. Lalu Beliau membuat garis garis dikiri dan kanan garis lurus tersebut, beliau bersabda, “Ini adalah Jalan jalan yang setiap jalan darinya ada Syaitan yang menyeru kepadanya. Kemudian beliau membaca ayat, **“Dan**

⁵⁸ QS Al An’am : 153

sesungguhnya inilah jalanKu yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalanNya”. ⁵⁹

Ibnu ‘Abbas *radhiyallahu ‘anhuma* berkata,

{وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ} يَقُولُ: «لَا
تَتَّبِعُوا الضَّلَالَاتِ»

“Dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalanNya yakni janganlah ikuti kesesatan”.

⁶⁰

Mujahid *rahimahullah* seorang ulama ahli Tafsir dari kalangan Tabi’in berkata :

{وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ} يَعْنِي : «الْبِدْعَ وَالشُّبُهَاتِ
وَالضَّلَالَاتِ»

“Dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain)”, artinya kebid’ahan, syubhat (kerancuan) dan kesesatan” ⁶¹

⁵⁹ HR Tirmidzi : 2454, Ad Darimi : 208, di shahihkan oleh Al Albni dalam Ad Dhilal

⁶⁰ Jaami’ul Bayan, Abu Ja’far At Thobari 12/230

Allah Ta'ala juga berfirman:

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ
الْبَيِّنَاتُ وَأُولَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوهٌ
وَتَسْوَدُّ وُجُوهٌ

“Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai berai dan berselisih sesudah datang kepada mereka keterangan yang jelas. Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat pada hari yang diwaktu itu ada muka yang putih berseri dan ada pula muka yang hitam muram.” ⁶²

Ibnu Abbas *radhiyallahu ‘anhuma* berkata tentang ayat diatas :

تَبْيَضُّ وُجُوهٌ أَهْلِ السُّنَّةِ، وَتَسْوَدُّ وُجُوهٌ أَهْلِ الْبِدْعَةِ.

⁶¹ Maududi, As Shahih Al masbur Minat Tafsir bil Ma'tsur 2/286, Tafsir Mujahid 1/331

⁶² QS Ali Imran : 105-106

“Wajah-wajah Ahlis Sunnah wal Jama’ah lah yang akan menjadi putih berseri dan wajah-wajah ahli bid’ah dan perpecahanlah yang akan hitam lagi muram.”⁶³

Dari sahabat Mu’awiyah bin Abi Sufyan *radhiyallahu ‘anhu*, beliau menceritakan,

أَلَا إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَامَ فِينَا فَقَالَ: أَلَا
إِنَّ مَنْ قَبْلَكُمْ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ افْتَرَقُوا عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ
مِلَّةً، وَإِنَّ هَذِهِ الْمِلَّةَ سَتَفْتَرِقُ عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ: ثِنْتَانِ
وَسَبْعُونَ فِي النَّارِ، وَوَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ، وَهِيَ الْجَمَاعَةُ

“Ketahuilah, ketika Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* sedang bersama kami , beliau bersabda, “Ketahuilah! Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian dari kalangan ahlu kitab berpecah belah menjadi tujuh puluh dua golongan, dan umatku akan berpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan. Tujuh puluh dua golongan masuk neraka dan satu golongan masuk surga, yaitu *al-jama’ah*.”⁶⁴

Dalil dalil diatas menetapkan bahwa siapa yang menyelisih pemahaman yang benar, Tauhid yang murni dan

⁶³ Tafsir Al Quran Al ‘Adzim, Ibnu Katsir 2/92

⁶⁴ HR Abu Dawud : 4597

aqidah yang lurus maka terancam Neraka, seandainya keberaneka ragam aqidah dan pemahaman itu boleh maka tentunya tidak ada hukuman bagi yang menyelisihinya. ⁶⁵.

KAEDAH KEDELAPAN

يُقَسَّمُ التَّوْحِيدُ بِاعْتِبَارَيْنِ وَهُمَا : بِاعْتِبَارِ مَا يَجِبُ عَلَى
الْمُؤَحِّدِ وَبِاعْتِبَارِ مُتَعَلِّقِ التَّوْحِيدِ

Tauhid dibagi kepada dua tinjauan yaitu Tinjauan orang yang bertauhidnya dan dari kaitan Tauhid itu sendiri

Maksud dari kaedah ini bahwa klasifikasi tauhid itu tergantung dari sisi tinjauannya. Jika ditinjau dari orang yang bertauhidnya atau kewajiban hamba kepada tauhid , atau tauhid dalam tinjauan tujuan utama diciptakannya manusia maka tauhid terbagi menjadi dua yaitu :

Pertama : Tauhid ilmu Atau dengan istilah lain Tauhid Al Ma'rifat (pengetahuan) wal istbat (penetapan). Artinya kewajiban hamba terhadap tauhid ini hanyalah menetapkan dan

⁶⁵ Qowa'id Fi Tauhid Ar Rububiyah wal Uluhiyyah wal Asmai Was Sifat, hal. 15.

meyakini serta mengilmui. Inilah yang berkaitan dengan keimanan kepada Rububiyah Allah dan Asma serta sifat sifat Nya. Hal ini sebagaimana dalam firman Allah :

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَمِنَ الْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ يَتَنَزَّلُ
الْأَمْرُ بَيْنَهُنَّ لِتَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَأَنَّ اللَّهَ
قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا

“Allah-lah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi. Perintah Allah berlaku padanya, agar kamu MENGILMUI bahwasanya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya Allah ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu.” ⁶⁶.

Kedua : Tauhid ‘Amal atau dengan istilah lain, Tauhid al Iradah (tujuan) wat Tholab (tuntutan). ⁶⁷

Maksudnya sang hamba wajib untuk mengamalkan tauhid dengan cara mewujudkan peribadatan hanya kepada Allah semata tanpa menyekutukannya dengan sesuatu apapun. Inilah kaitannya dengan keimanan kepada uluhiyyah Allah.

⁶⁶ QS At Thalaq : 12

⁶⁷ Fiqih al Asma wal Husna, hlm. 12

Allah Ta'la berfirman :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

*“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.*⁶⁸

Pada kedua jenis tauhid ini maka dijenis tauhid yang pertama Allah menciptakan agar kalian mengenal (Allah), dan dijenis yang kedua Allah menciptakan agar kalian beribadah (kepada Nya). Oleh karena itu tauhid adalah ilmu dan amal. ⁶⁹

Jika tauhid ditinjau dari kaitan tauhid itu sendiri maka tauhid terbagi tiga bagian : Tauhid Rububiyah, tauhid uluhiyyah dan tauhid asma was sifat.

Syaikh Abdullah bin Ahmad al Huwail *hafidzahullah* berkata :

أَقْسَامُ التَّوْحِيدِ : يَنْقَسِمُ التَّوْحِيدُ إِلَى ثَلَاثَةِ أَقْسَامٍ : تَوْحِيدُ
الرُّبُوبِيَّةِ وَتَوْحِيدُ الْأَلُوْهِيَّةِ وَتَوْحِيدُ الْأَسْمَاءِ وَالصِّفَاتِ

⁶⁸ QS Ad Dzariat : 56

⁶⁹ Fiqih al Asma wal Husna, hlm. 12-13

وَتَوْحِيدُ الرُّبُوبِيَّةِ تعريفه : هُوَ إِفْرَادُ اللَّهِ تَعَالَى بِالْمَلِكِ
وَالْحَلْقِ وَالتَّذْيِيرِ أَوْ نَقُولُ إِفْرَادُ اللَّهِ بِأَفْعَالِهِ. مِنْ أَدِلَّتِهِ :
قَالَ تَعَالَى {وَلِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ}

Klasifikasi Tauhid : Tauhid terbagi menjadi tiga bagian: (1) Tauhid Rububiyah, (2) Tauhid Uluhiyyah, dan (3) Tauhid Asma' wa Shifat. Tauhid Rububiyah pengertiannya : mengesakan Allah Azza wa Jalla dalam hal menciptakan, menguasai, dan mengatur alam semesta. Bisa juga kita katakan, bahwa tauhid Rububiyah adalah mengesakan Allah Azza wa Jalla dalam perbuatan-Nya. Diantara dalilnya adalah firman Allah Ta'ala : *"Hanya milik Allah kekuasaan (kerajaan) langit dan bumi"* (QS Ali Imran : 189)

وَتَوْحِيدُ الْأُلُوهِيَّةِ : تَعْرِيفُهُ هُوَ إِفْرَادُ اللَّهِ تَعَالَى بِأَفْعَالِ
الْعِبَادِ وَيُسَمَّى هَذَا التَّوْحِيدِ بِتَوْحِيدِ الْعِبَادَةِ مِنْ أَدِلَّتِهِ : قَالَ
تَعَالَى : {وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ}

Tauhid Uluhiyyah pengertiannya mengesakan Allah Azza wa Jalla dalam hal perbuatan hamba. Tauhid ini dinamakan pula

Tauhid Ibadah. Diantara dalilnya, Allah Ta'ala berfirman :*“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka menyembah kepada-Ku.”* (QS. Adz Dzaariyat: 56).

وَتَوْحِيدُ الْأَسْمَاءِ وَالصِّفَاتِ تَعْرِيفُهُ : أَنْ يُوصَفَ اللَّهُ بِمَا
وَصَفَ بِهِ نَفْسَهُ وَبِمَا وَصَفَهُ بِهِ رَسُولُهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ مِنْ صِفَاتِ الْكَمَالِ وَنُعُوتِ الْجَلَالِ مِنْ غَيْرِ
تَكْيِيفٍ وَلَا تَمَثِيلٍ وَلَا تَحْرِيفٍ وَلَا تَعْطِيلٍ. مِنْ أَدِلَّتِهِ :
قَالَ تَعَالَى : { لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ }

Dan Tauhid Asma' wa Shifat pengertiannya menyifati Allah mengikuti apa yang Allah dan Rasul-Nya sifatkan untuk Diri-Nya berupa sifat-sifat kesempurnaan dan keagungan tanpa takyif (menanyakan bagaimana hakikatnya), tamtsil (menyerupakan sifat Allah dengan sifat makhluk-Nya), tahrif (menakwil sifat Allah), dan ta'thil (meniadakan sifat Allah). Diantara dalilnya, Allah Ta'ala berfirman : *“Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha Mendengar dan Maha Melihat.”* (QS. Asy Syuuraa: 11).⁷⁰

⁷⁰ At Tauhid al Muyassar, hlm. 8

Syaikh Muhammad bin Shalih al ‘Utsaimin rahimahullah mengatakan :

تَوْحِيدُ الرَّبُّوبِيَّةِ : وَهُوَ إِفْرَادُ اللَّهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى فِي أُمُورٍ
ثَلَاثَةٍ : فِي الْخَلْقِ وَالْمُلْكِ وَالتَّدْبِيرِ. دَلِيلُ ذَلِكَ قَوْلُهُ
تَعَالَى : { أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ } وَوَجْهُ الدَّلَالَةِ مِنَ الْآيَةِ :
أَنَّهُ قَدَّمَ فِيهَا الْخَبَرَ الَّذِي مِنْ حَقِّهِ التَّأخِيرُ وَالْقَاعِدَةُ
الْبَلَاغِيَّةُ : أَنَّ تَقْدِيمَ مَا حَقُّهُ التَّأخِيرُ يُفِيدُ الْحَضَرَ.

Tauhid Rububiyah yaitu mengesakan Allah dalam tiga perkara : Dalam mencipta, menguasai dan mengatur. Dalil atas hal itu adalah Firman Allah Ta'ala : “Ingatlah hanya milik Allah lah hak dalam menciptakan dan memerintah” (QS Al A'raf : 54). Segi pendalilan dari ayat ini adalah didahulukannya KHABAR yang seharusnya diakhirkan. Kaedah ilmu Balaghah menyatakan bahwa, mendahulukan sesuatu yang semestinya diakhirkan menunjukkan pembatasan.

فَالْخَلْقُ هَذَا هُوَ، وَالْأَمْرُ هُوَ التَّدْبِيرُ. أَمَّا الْمُلْكُ فَدَلِيلُهُ
مِثْلُ قَوْلِهِ تَعَالَى : { وَ لِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ } فَإِنَّ

هَذَا يَدُلُّ عَلَى انْفِرَادِهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى بِالْمُلْكِ وَوَجْهَهُ
 الدَّلَالَةُ مِنْ هَذِهِ الْآيَةِ كَمَا سَبَقَ تَقْدِيمُ مَا حَقَّهُ التَّأْخِيرُ.
 إِذَنْ فَالرَّبُّ عَزَّ وَجَلَّ مُنْفَرِدٌ بِالْخَلْقِ وَالْمُلْكِ وَالتَّدْبِيرِ.

Al Khalqu ini adalah menciptakan (yang kita kenal), adapun Al Amr maksudnya adalah Tadbir (mengatur). Adapun al Mulk dalilnya adalah Firman Allah Ta'ala : “Dan hanya milik Allahlah kerajaan langit dan bumi” (QS Al Jatsiyah : 27). Ayat ini menunjukkan atas keesaan Allah dalam menguasai. Segi pendalilannya sama dengan ayat sebelumnya, yaitu mendahulukan yang semestinya diakhirkan berfungsi pembatasan, maka arti Rabb adalah yang menciptakan, menguasai dan mengatur. ⁷¹

Syaikh rahimahullah melanjutkan :

الْقِسْمُ الثَّانِي : تَوْحِيدُ الْأُلُوْهِيَّةِ : وَهُوَ إِفْرَادُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ
 بِالْعِبَادَةِ بِأَلَّا تَكُونَ عَبْدًا لِغَيْرِ اللَّهِ لَا تَعْبُدُ مَلَكًا وَلَا نَبِيًّا وَلَا
 وَلِيًّا وَلَا شَيْخًا وَلَا أُمًَّّا وَلَا أَبًا لَا تَعْبُدُ إِلَّا اللَّهَ وَحْدَهُ فَتُفْرَدُ

⁷¹ Syarah aqidah al Wasithiyah 1/21

اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ وَحْدَهُ بِالتَّأَلُّهِ وَالتَّعَبُّدِ وَلِهَذَا يُسَمَّى : تَوْحِيدَ
 الْأُلُوْهِيَّةِ، وَيُسَمَّى : تَوْحِيدَ الْعِبَادَةِ فَبِاعْتِبَارِ إِضَافَتِهِ إِلَى اللَّهِ
 هُوَ تَوْحِيدُ الْأُلُوْهِيَّةِ وَبِاعْتِبَارِ إِضَافَتِهِ إِلَى الْعَابِدِ هُوَ تَوْحِيدُ
 عِبَادَةِ.

Jenis tauhid yang kedua : Tauhid Uluhiyah Yaitu mengesakan Allah dengan ibadah, dimana Anda tidak menjadi hamba bagi selain Nya. Anda tidak menyembah malaikat, Nabi, wali, syaikh, bapak dan ibu, Anda tidak menyembah kecuali Allah semata Anda mengesakan Allah dengan penghambaan diri dan menuhankan Nya. Oleh karena itu, ia disebut tauhid uluhiyyah dan dinamakan pula tauhid ibadah. Jika dilihat dari sisi Allah, maka ia adalah tauhid uluhiyyah dan jika dari sisi hamba, maka ia adalah tauhid ibadah.

وَالْعِبَادَةُ مَبْنِيَّةٌ عَلَى أَمْرَيْنِ عَظِيمَيْنِ هُمَا الْمَحَبَّةُ وَالتَّعْظِيمُ
 النَّاتِجُ عَنْهُمَا : {إِنَّهُمْ كَانُوا يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ
 وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا} فَبِالْمَحَبَّةِ تَكُونُ الرَّغْبَةُ وَبِالتَّعْظِيمِ
 تَكُونُ الرَّهْبَةُ وَالْخَوْفُ.

Ibadah berpijak kepada dua perkara besar, yaitu cinta dan mengagungkan, yang keduanya menghasilkan (sikap yang disebut dalam ayat berikut) *"Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas. "* (Al Anbiya : 90), Dengan kecintaan muncul keinginan (untuk melaksanakan) dan karena mengagungkan, timbul rasa ketakutan dan kekhawatiran (akan siksa Nya).

وَلِهَذَا كَانَتْ الْعِبَادَةُ أَوْامِرَ وَنَوَاهِي : أَوْامِرٌ مَبْنِيَّةٌ عَلَى
الرَّغْبَةِ وَطَلَبِ الْوُضُوءِ إِلَى الْأَمْرِ وَنَوَاهٍ مَبْنِيَّةٌ عَلَى
التَّعْظِيمِ وَالرَّهْبَةِ مِنْ هَذَا الْعَظِيمِ.

Oleh karena itu ibadah berarti perintah-perintah dan larangan larangan. Perintah yang berpijak kepada keinginan dan mencari cara untuk sampai kepada yang memerintah dan larangan yang berpijak kepada pengagungan dan ketakutan kepada Dzat yang Maha Agung. ⁷²

⁷² Syarah al ‘Aqidah al Wasithiyyah 1/22

Muhammad bin Ahmad As Safaarini rahimahullah
berkata :

اعْلَمَنَّ أَنَّ التَّوْحِيدَ ثَلَاثَةٌ أَقْسَامٌ: تَوْحِيدُ الرُّبُوبِيَّةِ، وَتَوْحِيدُ
الإِلَهِيَّةِ، وَتَوْحِيدُ الصِّفَاتِ، فَتَوْحِيدُ الرُّبُوبِيَّةِ أَنْ لَا خَالِقَ
وَلَا رَازِقَ، وَلَا مُحْيِيَّ وَلَا مُمِيتَ، وَلَا مُوجِدَ وَلَا مُعْدِمَ
إِلَّا اللَّهُ تَعَالَى وَتَوْحِيدُ الإِلَهِيَّةِ إِفْرَادُهُ تَعَالَى بِالعِبَادَةِ،
وَالتَّأَلُّهُ لَهُ، وَالعِخْضُوعِ وَالدُّلِّ، وَالعِبَادَةِ وَالعِبَادَةِ، وَالتَّوَجُّهُ
إِلَيْهِ تَعَالَى

Ketahuilah bahwasanya tauhid itu ada tiga macam yaitu Tauhid Rububiyah, Ilahiyyah dan tauhid sifat Allah. Tauhid Rububiyah artinya meyakini tidak ada pencipta, pemebri rizki, yang menghidupkan dan mematikan, mengadakan atau meniadakan kecuali hanyalah Allah Ta'ala. Tauhid ilahiyyah artinya menesakan Allah ta'ala dengan beribadah, menuhankan Nya, tunduk dan patuh, cinta dan merasa butuh, menghadap hanya kepada Allah ta'ala.

وَتَوْحِيدُ الصِّفَاتِ أَنْ يُوصَفَ اللَّهُ تَعَالَى بِمَا وَصَفَ بِهِ
 نَفْسَهُ، وَبِمَا وَصَفَهُ بِهِ نَبِيُّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَفِيًّا
 وَإِثْبَاتًا، فَيُثَبِّتُ لَهُ مَا أُثْبِتَهُ لِنَفْسِهِ، وَيُنْفِي عَنْهُ مَا نَفَاهُ عَنْ
 نَفْسِهِ.

Sementara Tauhid sifat adalah mensifati Allah Ta'ala dengan apa yang telah disifati oleh diri Nya atau oleh rasul Nya shalallahu alaihi wasallam baik secara penetapan ataupun penafian. Maka menetapkan sifat sesuai dengan apa yang telah ditetapkan oleh diri Nya dan menafikan sesuai dengan apa yang telah dinafikan oleh dirinya.

وَقَدْ عَلِمَ أَنَّ طَرِيقَةَ سَلَفِ الْأُمَّةِ وَأَثْبَتَهَا إِثْبَاتُ مَا أُثْبِتَهُ مِنَ
 الصِّفَاتِ، مِنْ غَيْرِ تَكْيِيفٍ وَلَا تَمْثِيلٍ، وَمِنْ غَيْرِ تَحْرِيفٍ
 وَلَا تَعْطِيلٍ، وَكَذَلِكَ يَنْفُونَ عَنْهُ مَا نَفَاهُ عَنْ نَفْسِهِ، مَعَ مَا
 أُثْبِتَهُ مِنَ الصِّفَاتِ مِنْ غَيْرِ إِلْحَادٍ فِي الْأَسْمَاءِ وَلَا فِي
 الْآيَاتِ

Sebagaimana telah diketahui bahwa metode salaf dalam menetapkan sifat adalah menetapkan sifat dengan tanpa takyif (membagaimanakan), tamtsil (menyerupakan), Tahrif (menyelewengkan makna), dan Ta'thil (mengingkari). Demikian juga menafikan sifatsesuai dengan apa yang telah dinafikan oleh diri Nya. Bersamaan dengan menetapkan sifat tidak dibarengi penyimpangan dalam nama ataupun ayat ayat.

73

Demikianlah diantara beberapa kaedah penting tentang tauhid, semoga bermanfaat. Wallahu a'lam. []

Selesai ditulis di ponpes As Sunnah al Islamiy
Jln Veteran no 75 B Pasuruan-Jawa Timur
Hari Jum'at al Mubarakah

13 syawwal 1441 H/5 juni 2020 M

⁷³ Lawami' al Anwar al Bahiyyah 1/129

Maraji'

- [1] *Al-Qur-anul Karim dan terjemahnya.*
- [2] *Al-Jami'ush Shahih*, Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin Al-Mughirah Al-Bukhari.
- [3] *Shahih Muslim*, Muslim bin Hajjaj An-Naisaburi.
- [4] *Sunan Abi Dawud*, Abu Dawud Sulaiman bin Al-Asy'ats bin Amru Al-Azdi As-Sijistani.
- [5] *Sunan Ad-Daraquthni*, 'Ali bin 'Umar bin Ahmad bin Mahdi bin Ad-Daraquthni.
- [6] *Sunan Ad-Darimi*, 'Abdullah bin 'Abdurrahman bin Al-Fadhil bin Baharim Ad-Darimi.
- [7] *Sunan An-Nasa'i*, Ahmad bin Syu'aib An-Nasa'i.
- [8] *Sunan Ibni Majah*, Muhammad bin Yazid bin 'Abdillah Ibnu Majah Al-Qazwini.
- [9] *Sunanul Baihaqil Kubra*, Ahmad bin Husain bin 'Ali bin Musa Al-Baihaqi.
- [10] *Qawa'id fi Tauhid ar Rububiyah wal Uluhiyyah wal Asma wasifat*, Walid bin Raasyid As Sa'idan.
- [11] *Tajrid At Tauhid min Daronis syirki wa syubahit Tandid*, Faishal bin Qozaar al Jaasim,
- [12] *Syarah al Aqidah al Wasithiyah*, Muhammad bin halih al 'Utsaimin,
- [13] *At Tauhid al Muyassar*, 'Abdullah bin Ahmad al Huwail.
- [14] *Fiqhul Asma al husna*, Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin al Badr.

- [15] *Al Wajiz fi Syarhi kitab at Tauhid*, Abdullah bin Muhammad al Juhani.
- [16] *Lawami' al Anwar al Bahiyyah*, Muhammad bin Ahmad as Safarini.
- [17] *Syarah Aqidah at Thohawiyah*, Ibnu Abdil 'Iz al Hanafi.
- [18] *Al Mufid Fi Muhimmatit Tauhid*, Abdul Qadir bin Muhammad Sufi.
- [19] *Al-'Uluw lil 'Aliyil Ghofaar*, Ad Dzahabi.
- [20] *Jami' al bayan*, Ibnu jarir At Thabari.
- [21] *Tafsirul Qur-anil 'Azhim, Abul Fida' Ismail bin Amr bin Katsir Ad-Dimasyqi*.
- [22] *Minahjus Sunnah*, Ibnu Taimiyyah.
- [23] *Majmu' Fatawa*, Ibnu Taimiyyah.
- [24] *I'lam al Muwaqi'in*, Ibnu Qayyim.
- [25] *Mausu'ah Mawaqif As Salaf Fil 'Aqidah wal manhaj*, Muhammad bin Abdurrahman al Maghrawiy
- [26] *Syarah Masaail Jahiliyyah*, Shalih bin Abdullah al fauzan.
- [27] *I'tiqad Aimmah Al Arba'ah*, Muhammad al Khamis
- [28] *Syarah Muslim*, Abu Zakarya An Nawawi.
